

Makna Motif Pada Produk UMKM Sulaman Indah Mayang Di Desa Padang Birik-Birik Kecamatan Pariaman Utara Kota Pariaman

Siti Aisah^{1*}, Ranelis²

¹ Pendidikan Kriya, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

² Pendidikan Kriya, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

^{1*} siti.aisah210422@gmail.com , ² ranelis.nel@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Makna Motif Pada Produk UMKM Sulaman Indah Mayang di Desa Padang Birik-birik Kecamatan Pariaman Utara Kota Pariaman”, bertujuan mendeskripsikan makna simbolik dan penempatan motif sulam pada produk UMKM Sulaman Indah Mayang. Sulaman tradisional Minangkabau tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi mengandung nilai-nilai, filosofi sosial, dan ekspresi budaya lokal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi visual. Melalui metode observasi langsung dan wawancara dengan pemilik usaha, ditemukan bahwa motif-motif seperti bungo satangkai, kaluak paku, bungo pondiang, dan burung merak memiliki makna yang mendalam: melambangkan keunggulan, keteguhan, harapan, dan tanggung jawab dalam struktur adat Minangkabau. Penempatan setiap motif juga memperhatikan fungsi tubuh dan filosofi budaya, dimana motif utama ditempatkan pada bagian dada atau paha. Produk sulam dikerjakan secara manual dengan benang emas dan benang warna kontras, mencerminkan keahlian, ketelatenan, serta perpaduan nilai tradisi dan inovasi modern.

Kata Kunci: Makna Simbolik, Motif, Sulaman

PENDAHULUAN

Pariaman merupakan sebuah kota yang terletak di Pesisir Barat Sumatera, Indonesia, dan merupakan bagian dari Provinsi Sumatera Barat. Kota ini memiliki sejarah yang kaya dan menjadi salah satu destinasi penting di wilayah tersebut. Pariaman terletak dipinggir pantai, sehingga mudah dikunjungi pelaut dari berbagai negeri, menyebabkan mudah pula berhubungan dengan daerah lain. Pariaman adalah bagian dari daerah Minangkabau, yang terkenal dengan adat dan budayanya.

Selain itu, Pariaman juga terkenal dengan seni tradisional seperti tari -tarian, musik, dan kerajinan tangan, termasuk sulaman tradisional Minangkabau. Seiring berkembangnya sektor pariwisata, banyak produk lokal seperti kerajinan sulaman, batik dan keramik yang mulai dipromosikan dipasar lokal dan internasional. Dalam bidang kerajinan tangan khususnya kerajinan sulaman, kota pariaman memiliki beberapa UMKM salah satunya adalah UMKM Sulaman Indah Mayang, yang berlokasi di Jalan Prof. Dr. Hamka Padang Birik, Naras III Desa Padang Birik-Birik, kec. Pariaman Utara Kota Pariaman Provinsi Sumatera Barat. Dalam wawancara yang telah penulis lakukan langsung bersama pemilik Sulaman Indah Mayang, bahwa UMKM Sulaman Indah Mayang didirikan pertama kali tahun 2000 oleh buk Fitrinawati, S.Pd dan diproduksi sampai saat sekarang.

Sulaman merupakan hal yang tidak asing bagi kaum perempuan di Sumatera Barat. Sulaman dahulu dianggap sebagai seni kerajinan keterampilan tangan bagi masyarakat yang ditemukan sekitar 600-1225 tahun yang lalu (Susilawati, 2015: 2). Sulaman adalah seni menghias kain atau bahan lain dengan menggunakan jarum dan benang yang menghasilkan pola-pola hias tertentu, baik tradisional maupun moderen (Djoened Poesponegoro, 1986: 25),

Sulaman Indah Mayang berasal dari Desa Birik-Birik yang terletak dikota Pariaman, Sumatera Barat. Nama Indah Mayang sendiri merujuk pada motif sulaman yang menggabungkan berbagai bentuk dan pola yang indah mirip dengan bentuk Mayang (Bunga atau Tanaman Merambat) yang memiliki kelenturan dan keindahan visual dan nama Mayang itu sendiri ada kaitannya juga diambil dari nama putri dari pemilik Sulaman Indah Mayang. Di Sulaman Indah Mayang terkenal dengan pengrajin sulaman Kapalo Samek, keindahan nilai seni yang tinggi terlihat jelas karena dikerjakan secara manual dengan menggunakan tangan. Sulaman Kapalo Samek merupakan salah satu jenis sulaman yang ada diranah Minang. Dinamakan Kapalo Samek, karena tekstur sulamannya menyerupai kepala jarum pentul. Di Sumatera Barat jarum pentul tanpa kepala warna ini dinamai peniti yang dalam bahasa Minang disebut Samek.

Motif ini biasanya dipadukan dengan warna-warna cerah dan desain yang mencolok, namun tetap harmonis dengan nuansa adat dan tradisional. Keunggulan usaha kerajinan Sulaman Indah Mayang ini dibandingkan dengan usaha kerajinan yang lain adalah pada hasil sulamannya, Sulaman Indah Mayang memiliki kekhasan pada detailnya yang sangat halus dan rumit serta pewarnaan yang menarik, mencerminkan ketelitian dan keterampilan pengrajin lokal. Pengrajin mengkombinasikan sulamannya dengan benang emas dan benang sulam yang disulam pada kain katun, sutra, dan satin. Proses pembuatan Sulaman Indah Mayang ini pengrajin menghabiskan waktu hingga tiga bulan karena membutuhkan keterampilan dan ketelatenan tinggi sebab sulaman ini tanpa bantuan mesin yakni dengan tangan, jarum, dan benang. Proses ini tidak hanya

memerlukan keterampilan teknis, tetapi juga pengetahuan mengenai simbolis dalam setiap motif yang digunakan, yang seringkali mencerminkan nilai-nilai kehidupan masyarakat Minangkabau.

Produk yang dihasilkan di UMKM Sulaman Indah Mayang yaitu berupa kain, salendang, baju kurung, jilbab, tas, sendal, gambar dinding, sarung bantal, dan barang-barang kerajinan lainnya dengan menggunakan motif-motif seperti bunga, daun-daunan, dan hewan. Motif-motif yang ada di Sulaman Indah Mayang tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga memiliki makna simbolik yang dalam, berkaitan dengan alam, kehidupan, atau kepercayaan masyarakat Minangkabau. Misalnya, bunga-bunga tertentu dapat melambangkan keindahan dan keharmonisan, sementara pola yang lainnya menyampaikan pesan-pesan filosofi dan spiritual.

Berdasarkan observasi yang telah penulis lakukan, sulaman indah mayang memiliki keunikan tersendiri dalam produknya, yang menjadi salah satu ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian adalah motif yang dipakai dan menjadi ciri khas sulaman indah mayang dalam produknya seperti motif burung merak, motif bungo pandiang, motif bungo satangkai, motif kaluak paku, dan ditambahkan dengan desain yang lebih moderen, dari beberapa motif yang penulis dapatkan langsung dari pengrajin di sulaman indah mayang. Dari beberapa motif tersebut penulis ingin memfokuskan meneliti tentang makna motif yang terkandung didalamnya.

Motif-motif yang digunakan dalam sulaman ini terinspirasi dari keindahan alam sekitar di lingkungan Desa Padang Birik-Birik. Ibu Fitrinawati, menyatakan bahwa motif-motif sulaman mereka telah menarik minat pembeli dari kalangan milenial dengan menciptakan desain yang diminati generasi muda. Dari beberapa motif tersebut motif yang paling banyak diminati oleh wisatawan adalah motif bungo dan salendang balapak. Kebiasaan masyarakat dan keahlian yang dimiliki oleh pengrajin pemilik Sulaman Indah Mayang menjadi inspirasi pemikiran awal mula berdirinya UMKM Sulaman Indah Mayang ini, dalam wawancara dengan owner UMKM Sulaman Indah Mayang (wawancara dengan buk Fitrinawati, 11 Desember 2024).

Pentingnya penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan makna yang terkandung didalam motif yang digunakan di Sulaman Indah Mayang sehingga produknya semakin dikenal oleh konsumen dengan teknik khasnya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Makna Motif Sulam pada Produk di UMKM Sulaman Indah Mayang Desa Padang Birik-Birik Kecamatan Pariaman Utara Kota Pariaman”.

METODE

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2008: 2). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk mengkaji tentang makna motif sulam pada produk UMKM Sulaman Indah Mayang di Desa Padang Birik-Birik Kecamatan Pariaman Utara Kota Pariaman.

Lexy J. Moleong (2014), dalam bukunya yang berjudul “Metodologi Penelitian Kualitatif”. Buku ini memberikan pemahaman mendalam tentang metode penelitian kualitatif dengan penjelasan yang sistematis tentang langkah-langkah dalam penelitian kualitatif, serta teknik-teknik pengumpulan dan analisis data. Moleong juga membahas etika penelitian dan masalah yang sering muncul dalam penelitian kualitatif. Buku ini penulis gunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan penelitian dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.

Menurut Lexy Moleong (2018: 6), metode penelitian adalah bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dari sudut pandang partisipan. Dalam penelitian kualitatif, penelitian berinteraksi langsung dengan objek penelitian melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Data yang dikumpulkan bersifat deskriptif, bukan numerik. Penelitian ini memperoleh data tentang makna yang terkandung dalam motif sulam yang ada di Desa Padang Birik-Birik Kota Pariaman dengan cara melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi langsung ketempat penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Motif Bungo Satangkai

Motif Bungo Satangkai adalah motif sulaman di UMKM Sulaman Indah Mayang yang berada di Kota Pariaman. Bentuknya bunga tunggal dengan kelopak bagian-bagiannya digayakan. Motif ini diaplikasikan pada produk berupa baju kurung, baju kemeja wanita, dan salendang balapak. Berikut bentuk desain sulaman dengan motif Bungo satangkai.

Motif Bungo Satangkai ini terdapat di dalamnya ada Motif Pucuk Kaluak Paku dan beberapa Motif pengisi lainnya. Produk dari Motif Bungo Satangkai selalu tersedia, namun untuk produk seperti baju kurung, baju kemeja, dan salendang balapak harus dipesan terlebih dahulu.

Motif Bungo Satangkai karya Fitrinawati yang diterapkan di UMKM Sulaman Indah Mayang mengandung cerita lokal dan nilai-nilai filosofis yang erat kaitannya dengan lingkungan seperti motif ini mencerminkan keselarasan manusia dengan alam, terinspirasi dari flora di Kota Pariaman terutama di Desa Padang Birik-birik, dalam kehidupan sosial motif Bungo Satangkai menggambarkan persatuan dalam keberagaman dalam bermasyarakat dan peran penting perempuan dalam menjaga nilai-nilai sosial melalui seni sulaman, dan terkait falsafah masyarakat Minangkabau di daerah kota Pariaman. Kata “bungo” berarti bunga, sedangkan “satangkai” berarti satu tangkai.

UMKM Sulaman Indah Mayang mengangkat motif ini sebagai bagian dari identitas lokal yang hidup dengan filosofi bunga yang tumbuh dalam satu tangkai mencerminkan persatuan dalam keberagaman, bahwa meskipun banyak bunga (orang, ide, karakter), semuanya bersumber dari satu batang (asal, nilai, atau tujuan). Motif Bungo Satangkai ini terdapat beberapa bagian Motif Kaluak Paku didalamnya yang di sulam menggunakan benang emas (wawancara dengan buk fitrinawati, 23 April 2025).

Menurut salah satu budayawati yang berada di kota Pariaman yaitu buk Yuliana bahwa di Pariaman, yang masyarakatnya kental dengan semangat gotong royong dan hidup berkelompok dalam kaum, motif ini mencerminkan bagaimana semua

individu berasal dari akar yang sama dan harus hidup dalam kebersamaan, seperti bunga yang tumbuh dari satu tangkai. Dalam budaya Minangkabau “Bungo Satangkai baranak sabatang” menggambarkan bahwa walaupun banyak cabang kehidupan, semuanya bersumber dari satu akar adat.

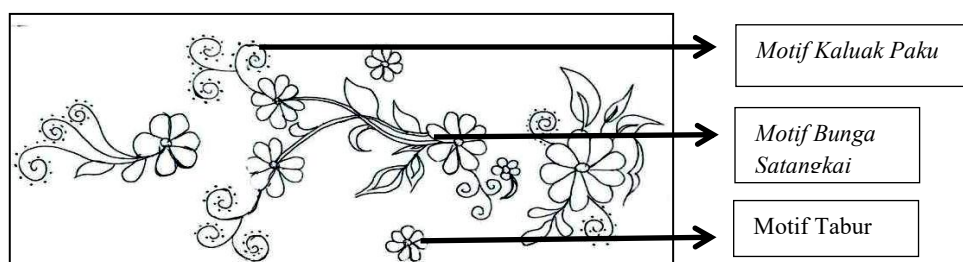
Bungo Satangkai menggambarkan bunga-bunga yang tumbuh dari satu batang atau tangkai, dengan bentuk melingkar, simetris, dan elegan. Kalau kita perhatikan pada saat masih kecil bunga merupakan sesuatu yang identik dengan keindahan atau estetika, tetapi dibalik itu ada makna yang terkandung didalamnya. Makna yang dapat kita lihat dari bungo satangkai adalah melambangkan keindahan yang bersumber dari kesatuan, di mana bunga yang tumbuh dari satu tangkai mencerminkan kesatuan keluarga dan masyarakat, persatuan dalam keberagaman, dan harmoni antara individu dengan lingkungan dan leluhur (wawancara dengan ibuk Yuliana, 07 Mei 2025).

Kaluak Paku merupakan salah satu motif tradisonal dalam seni ukir dan sulaman Minangkabau, yang terinspirasi dari tumbuhan pakis yang muda dan menggulung diujungnya. Dalam bahasa Minang “kaluak” berarti melingkar atau menggulung, sedangkan “paku” merujuk pada tumbuhan paku. Istilah motif kaluak paku di Minangkabau dikenal dengan pepatah “anak di pangku kamanakan di bimbang” seolah-olah menggambarkan seorang ninik mamak yang melindungi anak dan kemenakannya (wawancara dengan buk Yuliana, 07 Mei 2025).

Bunga sering digunakan sebagai simbol perempuan dalam artian lemah lembut, indah, sedangkan satu tangkai adalah lambang akar budaya dan hukum adat yang menjadi penopang semua peran sosial, baik laki-laki maupun perempuan. Hal ini dimaknai bahwa Motif Bungo Satangkai memperlihatkan konsep tumbuh satu akar, yang mencerminkan filosofi hidup Minangkabau “Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah” artinya segala sesuatu bersumber pada satu dasar nilai yang menyatukan (Rusli Amir, 2004).

Motif Kaluak Paku melambangkan tanggung jawab seorang lelaki di Minangkabau yang memiliki fungsi sebagai ayah dari anak-anaknya dan sebagai mamak dari kemenakannya (anak dari saudara perempuannya). Mamak memiliki kewajiban dalam membimbing anak sendiri dan membimbing kemenakan sehingga menjadi orang yang berguna dan bertanggung jawab terhadap keluarga, kaum, dan negerinya (Rahman, 2021).

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa tiap motif memiliki maknanya sendiri, oleh karena itu antara pendapat pembuat motif, pendapat budayawati adalah sama. Artinya antara pembuat motif dan budayawati sama-sama menjelaskan bahwa laki-laki di Minangkabau memiliki tanggung jawab yang besar baik dalam keluarga maupun dalam kaumnya. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa makna Motif Bungo Satangkai yaitu mencerminkan nilai persatuan yang berakar pada kesantunan dan kerendahan hati. Bungo Satangkai melambangkan keberagaman yang tumbuh dari satu sumber nilai, sedangkan Kaluak Paku mencerminkan kesopanan, etika, dan kedewasaan dalam berperilaku. Dalam motif ini tersirat pesan bahwa dalam motif tertentu pentingnya menjaga persatuan, kebersamaan, dan akar budaya di tengah perbedaan. Meskipun setiap individu memiliki karakter dan peran yang berbeda, semuanya tetap terikat dalam satu sumber nilai, yaitu adat dan syarak. Secara filosofi, kombinasi motif ini juga mengajarkan bahwa hidup bermasyarakat harus dijalani dengan rasa kebersamaan, tunduk pada adat, dan dihiasi dengan budi pekerti yang luhur. Seindah bunga yang tumbuh dari satu tangkai, tetapi tetap terjaga bentuk dan arah pertumbuhannya seperti kaluak paku yang menggulung rapi dan teratur.



Gambar 1

Pengaplikasian motif pada kain sutra berwarna ungu kecoklatan, benang sulaman yang dipakai adalah katun helai dan benang emas dengan teknik kepala peniti “kapalo samek” dan teknik tusuk tikam jejak (back stitch) melibatkan penggunaan benang emas untuk membuat garis atau detail pada kain. Penempatan motif pada produk ini berada pada bagian dada dan perut/tengah baju, motif ini maknanya bisa diartikan sebagai pusat kehidupan dan niat baik serta inti keteguhan dan kekuatan batin. Dada sebagai simbol hati dan niat seseorang dan di bagian perut /tengah baju melambangkan pusat diri dan sumber energi (wawancara dengan buk Fitrinawati, 23 April 2025).

Penempatan di bagian dada sampai hingga perut/tengah baju menciptakan garis tubuh agar lebih terlihat ramping, menjadi titik fokus utama, dan menggambarkan pertumbuhan yang menjulang seperti bunga yang tumbuh ke atas. Pada motif ini terdapat juga motif Kaluak Paku yang disusun dengan seimbang dengan motif Bungo Satangkai yang menambah pemaknaan motifnya menyatu sesuai penempatan motif yang ada artinya memiliki tanggung jawab, bimbingan dan harapan hidup. Dan penambahan motif pengisi seperti daun dan bunga merupakan bentuk komposisi dekoratif bebas (wawancara dengan buk Fitrinawati, 23 April 2025). Motif Kaluak Paku melambangkan tanggung jawab seorang lelaki di Minangkabau yang memiliki fungsi sebagai ayah dari anak-anaknya dan sebagai mamak dari kemenakannya (anak dari saudara perempuannya). Mamak memiliki kewajiban dalam membimbing anak sendiri dan membimbing kemenakan sehingga menjadi orang yang berguna dan bertanggung jawab terhadap keluarga, kaum, dan negerinya (Rahman, 2021).



Gambar 2

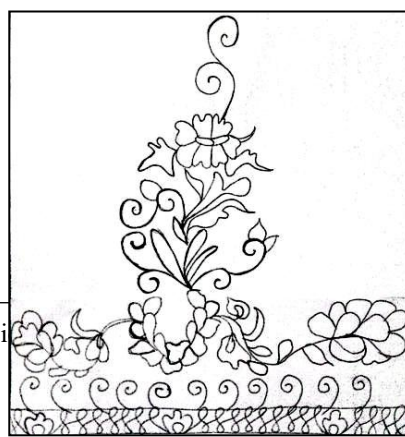
2. Motif Kaluak Paku

Motif Kaluak Paku di UMKM Sulaman Indah Mayang yang berada di Desa Padang Birik-birik Kota Pariaman merupakan motif yang diaplikasikan dalam bentuk baju kurung dan salendang balapak. Motif Kaluak Paku menceritakan tentang tanggung jawab, kepemimpinan, dan budi pekerti seorang laki-laki Minangkabau dalam kehidupan adat. Terinspirasi dari bentuk pucuk pakis muda yang menggulung, motif ini menggambarkan peran seorang ayah terhadap anaknya dan mamak terhadap kemenakannya. Ungkapan adat seperti “anak dipangku kemenakan dibimbing” menjadi filosofi utama dari makna motif ini (wawancara dengan buk Fitrinawati, 23 April 2025).

Kaluak Paku merupakan salah satu motif tradisional dalam seni ukir dan sulaman Minangkabau, yang terinspirasi dari tumbuhan pakis yang muda dan menggulung di ujungnya. Dalam bahasa Minang, “kaluak” berarti melingkar atau menggulung, sedangkan “paku” merujuk pada tumbuhan paku. Istilah Motif Kaluak Paku di Minangkabau dikenal dengan pepatah “anak dipangku kemenakan di bimbing” seolah-olah menggambarkan seorang ninik mamak yang melindungi anak dan kemenakannya. Bentuk melingkar pucuk paku ini menginspirasi motif “kaluak paku” dalam seni ukir dan sulaman, artinya melambangkan kesopanan, tanggung jawab, dan kerendahan hati serta menggambarkan proses pendewasaan dan bimbingan, seperti peran seorang mamak yang membimbing anak dan kemenakannya (wawancara dengan buk Yuliana, 07 Mei 2025).

Kaluak Paku adalah tumbuhan yang memiliki simbol spiralisasi kehidupan. Motif ini menyatukan nilai estetika, religi, dan filosofi hidup masyarakat Minang (Bahrudin, 2017). Tanaman kaluak paku ini dapat kita temui dimana saja dan bahkan dipinggir jalan yang kita lalui saat berkendara akan ketemu tanaman kaluak paku. Berdasarkan hasil wawancara yang didapat bahwa antara pendapat pembuat motif dengan pendapat budayawati dan teori tentang kaluak paku adalah sama. Maka dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan mengenai makna dari Motif Kaluak Paku tersebut bahwasanya dalam motif ini mengajarkan tentang kepemimpinan laki-laki, pendidikan karakter, dan harmoni dengan alam.

Motif ini bukan hanya sekedar ornamen, tetapi bentuk pengajaran budaya yang mengajarkan bertanggung jawab, membimbing tanpa memaksa, tumbuh bersama nilai dan adat, dan menjadi contoh hidup bagi generasi penerus. Dalam motif ini tersirat pesan seorang laki-laki Minang (mamak dan ayah) harus membimbing dan melindungi anak serta kemenakannya. Manusia belajar dari alam, seperti filosofi Minang “alam takambang jadi guru” motif tumbuhan digunakan sebagai sarana belajar dan berkaca diri.



Gambar 3

Kaluak Paku terinspirasi dari tumbuhan paku/pakis yang banyak tumbuh dan dimanapun bisa ditemukan termasuk di sekitar Desa Padang Birik-birik Kota Pariaman. Pengaplikasian motif pada kain berwarna hijau tua, benang sulaman yang dipakai adalah katun helai (berwarna tanah atau hijau) dan benang emas dengan teknik kepala peniti “kapalo samek” dan teknik spiral atau melingkar digunakan untuk menampilkan karakter khas Kaluak paku. Penempatan motif bagian pinggir bawah baju merupakan sebagai border penutup bawah dan maknanya bisa diartikan sebagai simbol akar kehidupan dan kekuatan nilai adat (wawancara dengan buk Fitirinawati, 23 April 2025).

Penempatan Motif Kaluak Paku yang diletakkan pada bagian bawah baju kurung tidak hanya memperindah saja, tetapi menyampaikan pesan bahwa pemakainya dibimbing oleh nilai-nilai luhur adat Minangkabau dan mewakili fungsi sosial seorang mamak atau perempuan dewasa yang membimbing anak dan kemenakannya. Di letakkan dibawah karena sesuai filosofi pertumbuhannya seperti Kaluak paku yang tumbuh di bawah, maka ditempatkan dibagian bawah sesuai pada gambar produk di atas. Kombinasi benang emas dan warna alami seperti warna hijau yang dipakai memperkuat kontras warna dan menciptakan kesan elegan dan mewah. Bagian bawah tepi baju disulam berulang disekelilingnya memberi kesan gerak, irama dan keselarasan visual.



Gambar 4

3. *Motif Bungo Pondiang*

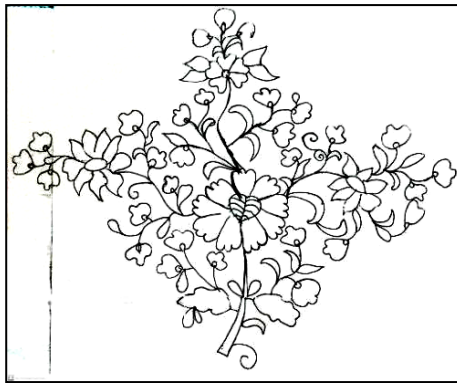
Motif Bungo Pondiang di UMKM Sulaman Indah Mayang menghasilkan produk salendang balapak dan baju kurung. Motif Bungo Pondiang atau bahasa Narehnya yaitu Banang Ameh Padu, di UMKM Sulaman Indah Mayang ini terinspirasi dari bentuk bunga liar yang tumbuh tinggi dan tegak, tapi tetap lentur. Di Kota Pariaman, tepatnya di Desa Padang Birik-birik tumbuhan ini sering ditemukan bahkan bisa tumbuh dimana saja. Bungo Pondiang ini dikembangkan oleh buk Fitirinawati dalam bentuk motif yang sangat indah. “bungo” berarti bunga sedangkan “Pondiang” berarti berdiri tegak namun lembut dan lentur/ramping. Makna Motif Bungo Pondiang ini mengandung nilai-nilai simbolis yang dalam, bungo pondiang menggambarkan karakter perempuan Minang yang memiliki keunggulan, kesetiaan, dan tangguh dalam menghadapi cobaan hidup (wawancara dengan buk Fitirinawati, 23 April 2025).

Berdasarkan wawancara dengan budayawati yaitu buk Yuliana, bahwa pada motif ini memiliki makna yang sesuai dengan falsafah hidup orang Minangkabau. Dalam pakaian pengantin atau upacara adat, motif ini berfungsi sebagai penanda status dan karakter seseorang perempuan. Seperti bunga yang tegak walaupun ditiup angin, Bungo Pondiang melambangkan perempuan

Minangkabau yang anggun, sopan, dan menjunjung nilai adat. Secara tidak langsung melalui simbol ini bahwa perempuan harus kuat, meski tetap menjaga kesopanan dan kelembutan. Perempuan Minang pun diharapkan kokoh dalam prinsip namun halus dalam laku (wawancara dengan buk Yuliana, 07 Mei 2025).

Kajian tentang seni bordir Minang, Ranelis menyebut bahwa bungo pondiang adalah motif favorit dalam kerajinan perempuan karena melambangkan kesetiaan dan keanggunan (Ranelis, 2014). Bungo Pondiang adalah simbol ketahanan perempuan dalam adat matrilineal, hadir dalam ornamen rumah sebagai pengingat peran ibu dan perempuan dalam keluarga (Shalika, Sibarani, & Setia, 2020: 167-178).

Berdasarkan hasil wawancara yang didapat bahwa antara pendapat pembuat motif dengan pendapat budayawati dan teori tentang Bungo Pondiang adalah sama. Maka dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan mengenai makna dari motif tersebut tersirat pesan bahwa Motif Bungo Pondiang dalam Sulaman Indah Mayang melambangkan perempuan Minangkabau yang anggun, kokoh dalam prinsip, namun tetap lembut dalam sikap. Motif ini menjadi simbol nilai adat dan etika perempuan Minang dalam kehidupan sosial dan keluarga. Hal ini diperkuat dengan pepatah Minangkabau yang berbunyi “tagak sapakaian, elok sabana adat” artinya anggun dalam berpakaian, baik dalam memegang adat. Sesuai dengan makna Bungo Pondiang, menggambarkan perempuan yang indah dan luhur dalam sikap.



Gambar 5

Motif Bungo Pondiang memiliki bentuk visual yang ramping dan menjulang ke atas, menyerupai bunga yang tumbuh lurus. Dalam produk salendang balapak, penempatan Motif Bungo Pondiang dilakukan dengan teknik sulaman tangan secara manual menggunakan jarum tangan halus dan benang emas yang disulam pada kain bahan sutra dan satin. Teknik yang digunakan adalah teknik tusuk rantai, tusuk bayang, yang memungkinkan detail motif terlihat halus, timbul, dan bertekstur dan teknik spiral atau melingkar digunakan untuk menampilkan karakter khas Kaluak Paku karena pada gambar diatas terdapat ada beberapa Motif Kaluak Paku didalamnya.

Penempatan Motif Bungo Pondiang yang paling menonjol berada di bagian tengah Salendang Balapak sesuai pada gambar di atas dan bagian luarnya dirangkum dengan Motif Kaluak Paku. Tata letak Motif Bungo Pondiang disusun secara vertikal sepanjang sisi panjang salendang, dari ujung ke ujung, membentuk pola berirama yang simetris. Penempatan ini dilakukan untuk menciptakan kesan menjulang dan memberi garis visual yang anggun ketika salendang dikenakan menyilang ditubuh atau dijuntaikan dari bahu.

Warna yang dipakai pada gambar diatas menggunakan warna cerah seperti merah, hijau, ungu, orange, biru yang dikombinasikan dengan latar gelap untuk memberikan kontras yang kuat dan memperkuat kesan elegan. Dalam Motif ini ada beberapa motif pengisi seperti motif laut dan gunung yang terinspirasi dari keindahan alam sekitar kota Pariaman yang terkenal dengan keindahan pantainya (wawancara dengan buk Fitriawati, 23 April 2025).



Gambar 6

4. Motif Burung Merak

Motif Burung Merak di UMKM Sulaman Indah Mayang yang berada di Desa Padang Birik-birik Kecamatan Pariaman Utara Kota Pariaman diaplikasikan pada produk salendang balapak dan baju kurung. Motif Burung Merak ini terinspirasi dari makhluk hidup yaitu hewan burung merak, di UMKM Sulaman Indah Mayang seperti gambar diatas bahwa dibagian tengahnya, motif tersebut tersinspirasi juga dengan bentuk ekor burung merak yang untuk pembuatan motifnya dikembangkan oleh buk Fitrinawati.

Motif Burung Merak di UMKM Sulaman Indah Mayang memiliki arti bahwa berpedoman pada alam sekitar. Motif Burung Merak dikenal karena bentuknya yang mewah dan megah, dengan ciri khas ekor yang mengembang penuh warna (wawancara dengan buk Fitrinawati, 23 April 2025).

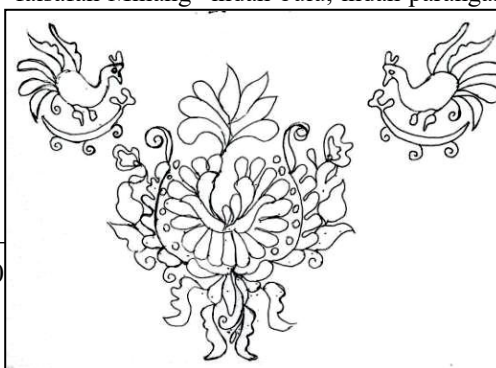
Burung Merak memiliki ekor yang sangat indah, ekor merak yang mengembang menggambarkan keelokan budi dan wibawa perempuan Minangkabau. “Merak indah bukan karena warna saja, tetapi ia tahu harus kapan membuka sayapnya” artinya kecantikan bukan hanya tampilan luar, tetapi juga kemampuan menjaga diri dan tahu tempat dalam adat. Hal ini kita bisa melihat adanya nilai tentang kesederhanaan dalam keanggunan, kekuatan dalam kelembutan, dan pentingnya menjaga nilai adat serta kehormatan diri dan keluarga. Ada falsafah adat mengatakan “indah bulu, indah perangai” yang artinya sebagaimana bagus penampilan, haruslah baik pula kelakuan. Makna yang terkandung di dalamnya adalah menekankan bahwa kecantikan yang sejati adalah perpaduan antara rupa dan perangai, sebagaimana makna motif Burung Merak (wawancara dengan buk Yuliana, 07 Mei 2025).

Burung Merak adalah bagian dari ragam hias sebeang (hiasan tirai pelaminan), digunakan untuk menggambarkan keindahan hidup berumah tangga dan keselarasan adat (Rahmanita & Yulimarni, 2016). Burung Merak dengan karakter visualnya yang mewah dan gerakannya yang agung, tidak hanya berfungsi sebagai hiasan. Dalam masyarakat Minangkabau, simbol ini mencerminkan perempuan yang luhur dan terhormat (Fitra, 2022).

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa Burung Merak dianggap melambangkan perempuan yang cantik, anggun, tahu diri, dan menjaga kehormatan. Seperti Burung Merak yang tidak selalu membuka ekornya, perempuan juga diajarkan untuk menjaga sikap, tahu tempat, dan tidak berlebihan dalam memperlihatkan dirinya. Dari penjelasan tersebut dapat di tarik kesimpulan bahwa pendapat pembuat motif dengan pendapat budayawati dan teori adalah sama. Maka dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa Motif Burung Merak yang digunakan di Sulaman UMKM Indah Mayang di Kota Pariaman yang terinspirasi dari bentuk asli Burung Merak yang memiliki ekor lebar dan indah.

Motif Burung Merak menggambarkan perempuan yang tidak hanya cantik dari luar, tetapi juga baik dalam sikap dan sopan santun. Hal ini juga mengajarkan kita selalu tetap rendah hati dan selalu menjunjung tinggi nilai adat serta martabat keluarga kita sendiri. Dalam motif ini tersirat pesan bahwa kecantikan sejati bukan hanya dari penampilan, tapi sikap dan kelakuan. Sebagai makhluk hidup harus menghargai alam karena bisa menjadi sumber inspirasi budaya dan pengingat nilai hidup. Seperti hal yang didukung oleh falsafah Minang “indah bulu, indah perangai”, yang menekankan bahwa keindahan lahiriah harus sejalan dengan akhlak

baik.



Gambar 7

Motif Burung Merak ditempatkan bagian dada tengah hingga bagian paha bawah pada baju kurung. Posisi ini merupakan pusat perhatian visual dan simbolik dalam struktur pakaian adat Minangkabau, karena mencerminkan keanggunan dan kepercayaan diri perempuan. Motif burung merak disusun dalam posisi mengembang menyerupai ekor burung yang telah dikembangkan oleh buk fitrinawati, menonjolkan kesan megah dan artistik dan motif ini disusun secara simetris untuk menciptakan keseimbangan kiri dan kanan.

Teknik Yang dipakai seperti tusuk rantai, tusuk bayang, tusuk satin, dan teknik relief (timbul) untuk bagian ekor dan bulu merak agar terlihat nyata dan bertekstur. Warna yang dipakai seperti hijau tua, biru safir, dan merah maron digunakan untuk menambahkan kesan hidup dan elegan.

Penempatan dibagian paha (bawah badan hingga atas lutut) menggambarkan bahwa keanggunan dan kemuliaan seseorang bersumber dari dasar kepribadiannya. Dalam penempatan dipaha membentuk kesan visual vertikal yang membuat tubuh terlihat lebih jenjang. Motif ini dipadukan dengan motif pendamping seperti Bungo Satangkai atau Kaluak Paku agar tidak terlihat berat sebelah (wawancara dengan buk Fitrinawati, 23 April 2025).



Gambar 8

KESIMPULAN

Sulaman Indah Mayang merupakan salah satu usaha kerajinan yang berada di Desa Padang Birik-birik Kecamatan Pariaman Utara Kota Pariaman. Sulaman Indah Mayang menggunakan dua helai benang tenun, dengan satu kali lilitan ke jarum, kemudian ditusukkan ke kain yang sudah desain sehingga memiliki bentuk seperti lubang-lubang kecil yang mengisi ruang dalam sebuah sketsa dan dibingkai dengan benang emas di atas kain. Lubang-lubang kecil ini menyerupai kepala peniti, sehingga disebut juga dengan Sulaman Kapalo Samek. Sulaman Indah Mayang ini buka setiap hari senin-minggu dari jam 08.00-19.00. Sulaman Indah Mayang ini sudah menghasilkan banyak produk tentunya dengan motif yang berbeda-beda.

Produk yang dihasilkan di UMKM Sulaman Indah Mayang yaitu berupa kain, salendang, baju kurung, jilbab, tas, sendal, gambar dinding, sarung bantal, dan barang-barang kerajinan lainnya. Berdasarkan analisis data yang penulis lakukan bahwa ada 4 motif dan ke empat motif tersebut memiliki maknanya masing-masing. Kemudian dari analisis yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan akhir bahwa ke empat motif tersebut sesuai dengan pemaknaan motif dan prinsip-prinsip penempatan motif, keempat motif tersebut yaitu: 1). Motif Bungo Satangkai memiliki makna mencerminkan persatuan dan keberagaman. 2).

Motif Kaluak Paku memiliki makna menggambarkan peran seorang ayah terhadap anaknya dan mamak terhadap kemenakannya juga menceritakan tentang tanggung jawab, kepemimpinan, dan budi pekerti seorang laki-laki Minangkabau dalam kehidupan adat. 3). Motif Bungo Pondiang memiliki makna menggambarkan karakter perempuan Minang yang memiliki keanggunan, kesetiaan, dan tangguh dalam menghadapi cobaan hidup. 5). Motif Burung Merak memiliki makna menggambarkan mewah dan megah. Motif Burung Merak menggambarkan perempuan yang tidak hanya cantik dari luar, tetapi juga baik dalam sikap dan sopan santun. Hal ini juga mengajarkan kita selalu tetap rendah hati dan selalu menjunjung tinggi nilai adat serta martabat keluarga kita sendiri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada ibuk Fitrinawati, S.Pd selaku owner UMKM Sulaman Indah Mayang yang telah mengizinkan melakukan penelitian ini dan kepada ibuk Ranelis, S.Sn., M.Sn yang telah membimbing penulis dalam proses penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahrudin, A. (2017). *Ornamen Minangkabau: Dalam Perspektif Ikonografi*. Surakarta: Citra Pustaka Media.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fitria, A. (2022). Budaya Cina dalam Ragam Hiasan di Pelaminan Khas Minangkabau. *Jurnal Pangung*, 32(1), 65-78.
- Poeponegoro, D. (1986). *Seni Kriya dan Kerajinan Tangan: Seni Sulaman Tradisional*. Penerbit Mandala.
- Ranelis. (2014). *Seni Kerajinan Bordir Hj. Rosma: Fungsi Personal dan Fisik. Ekspresi Seni. Neliti*.
- Rahman, Panji Satria, DKK. (2021). Motif Kaluak Paku Sebagai Penciptaan Lampu Hias. *Serupa: The Journal Of Art Education*. 10/2. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Rahmanita, N., & Yulimarni, Y. (2016). Pelaminan Adat Masyarakat Minangkabau: Kajian Bentuk dan Fungsi. *Corak: Jurnal Seni*, 14(2), 55- 66. ISI Yogyakarta.
- Rusli Amir (2004). *Estetika dan Simbolisme Motif Minangkabau*. Padang: Balai Kajian Seni Rupa.
- Sibarani, R., Shalika, M. P., & Setia, E. (2020). Makna Ornamen Rumah Gadang Minangkabau: Kajian Semantik. *Humanika*, 24(2), 167-178. Universitas Diponegoro.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susilawati. (2015). Industri Sulaman Indah Mayang Dinaras Kota Pariaman. Hadharah: *Jurnal Keislaman dan Peradapan, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang*, 12(1), 2-4